

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR

Nadya Zulfi Soleha¹, Winti Ananthia², Fully Rakhmayanti³
^{1,2,3}PGSD Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia
¹nadyaazulfii@upi.edu, ²winti@upi.edu, ³fully10@upi.edu

ABSTRACT

This study investigated the effect of the flipped classroom learning model on the English-speaking ability of elementary school students. The study was motivated by the low English proficiency of Indonesian students, reflected in Indonesia's EF English Proficiency Index (EF EPI) 2024 score of 468, below the global average of 477. Preliminary observations in a fifth-grade class at a public elementary school in Bandung showed that students had limited vocabulary mastery, inaccurate grammar usage, and low confidence in speaking English. These conditions were reinforced by teacher-centered instruction that provided limited opportunities for oral practice. This study employed a pre-experimental method with a quantitative approach using a One-Group Pretest–Posttest Design. The sample consisted of 30 students of class V-A at SDN 118 Tanjung selected through purposive sampling. Data were collected using a picture-cued speaking test assessing pronunciation, vocabulary, and fluency. The instrument showed high reliability with a Cronbach's Alpha value of 0.864. Since the data were not normally distributed based on the Shapiro–Wilk test, hypothesis testing was conducted using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results revealed a Z value of -4.794 with a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating a significant effect of the flipped classroom model on students' English-speaking ability. Improvement occurred in fluency, vocabulary, and pronunciation.

Keywords: flipped classroom, speaking ability, elementary school, English

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan Bahasa Inggris siswa Indonesia yang tercermin dari skor EF *English Proficiency Index* (EF EPI) tahun 2024 sebesar 468, di bawah rata-rata global sebesar 477. Hasil observasi awal pada siswa kelas V di salah satu SD Negeri di Kota Bandung menunjukkan bahwa siswa memiliki keterbatasan kosakata, penggunaan tata bahasa yang kurang tepat, serta rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Kondisi tersebut diperkuat oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga kesempatan praktik berbicara siswa menjadi terbatas. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif melalui desain *One-Group Pretest–Posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V-A SDN 118 Tanjung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan

menggunakan tes berbicara berbentuk *picture-cued task* yang menilai aspek *pronunciation*, *vocabulary*, dan *fluency*. Instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864. Karena data tidak berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro–Wilk*, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai Z sebesar -4,794 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga model *flipped classroom* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: *flipped classroom*, kemampuan berbicara, sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peran esensial dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat ekspresi diri maupun sarana komunikasi antarindividu (Keraf dalam Darwin *et al.*, 2021). Di tengah arus globalisasi yang semakin intensif, Bahasa Inggris telah berkembang menjadi *lingua franca* yang mendominasi berbagai ranah kehidupan lintas negara, mulai dari pendidikan, diplomasi, perdagangan internasional, hingga komunikasi berbasis teknologi. Urgensi penguasaan Bahasa Inggris pun kian tak terbantahkan, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang tengah berupaya meningkatkan daya saing sumber daya manusianya di kancah global.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih jauh dari memadai. Data EF *English Proficiency Index* (EF EPI) tahun 2024

mencatat Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 468, berada di bawah rata-rata global sebesar 477, dan menempati peringkat ke-80 secara global serta ke-12 dari 23 negara di Asia (EF EPI, 2024). Ketimpangan ini mengindikasikan adanya kelemahan sistemik dalam ekosistem pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, sekaligus menegaskan perlunya reformasi kebijakan pendidikan bahasa yang lebih progresif dan kontekstual. Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 secara resmi menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa SD kelas III hingga VI (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, 2025), sejalan dengan amanat SDGs Nomor 4 yang menempatkan pendidikan berkualitas

sebagai fondasi pengembangan kompetensi global.

Dalam kerangka pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, kemampuan berbicara (*speaking*) memegang posisi strategis di antara empat keterampilan berbahasa lainnya mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), karena secara langsung memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan, membangun interaksi, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Horwitz dalam Apriliani & Radia, 2022) Akan tetapi, keterampilan ini justru kerap terabaikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Observasi awal yang dilakukan di kelas V salah satu SD Negeri di Kota Bandung mengungkap gambaran yang memprihatinkan: sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang masih rendah, tercermin dari keterbatasan penguasaan kosakata, penggunaan tata bahasa yang belum tepat, serta keengganan berbicara di depan kelas meski dalam aktivitas yang telah dipandu guru. Kondisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan

merupakan cerminan dari persoalan yang lebih luas dan sistemik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

Berbagai kajian mengidentifikasi sejumlah faktor yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan berbicara siswa. Secara linguistik, penguasaan Bahasa Inggris di Indonesia menghadapi tantangan inheren karena statusnya sebagai bahasa asing (*foreign language*), bukan bahasa pertama (*first language*) maupun bahasa kedua (*second language*), sehingga eksposur siswa terhadap bahasa ini sangat terbatas di luar konteks formal pembelajaran (Sari *et al.*, 2023). Secara psikologis, kecemasan berbahasa, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya motivasi belajar terbukti menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan kemampuan berbicara (Dalilah & Sya, 2022; Febriani & Sya, 2022; Rofii, 2023). Pada tataran pedagogis, persoalan semakin diperparah oleh dominasi metode konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, meminimalkan kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dan kontekstual, serta gagal

menumbuhkan motivasi dan partisipasi siswa secara optimal.

Kondisi tersebut menuntut hadirnya inovasi pedagogis yang mampu mentransformasi dinamika kelas menjadi lebih interaktif, berpusat pada siswa, dan kaya akan kesempatan praktik komunikasi lisan. *Flipped classroom* hadir sebagai model pembelajaran yang menawarkan paradigma baru dengan membalik skema konvensional: konten materi disajikan dalam format video atau bahan digital yang dipelajari siswa secara mandiri di luar kelas (Bergmann & Sams, 2012), sehingga waktu tatap muka dapat sepenuhnya dimanfaatkan untuk aktivitas kolaboratif, aplikatif, dan eksploratif yang mendorong praktik berbicara secara intensif dan bermakna (Patandean & Indrajit, 2021).

Model ini secara langsung menjawab persoalan keterbatasan waktu latihan berbicara di kelas karena fase transmisi pengetahuan dipindahkan ke luar jam pelajaran, sementara interaksi langsung difokuskan pada pendalaman dan produksi bahasa (Wicaksono & Rahayu, 2025). Di samping itu, dengan semakin luasnya akses siswa

terhadap perangkat digital seperti *smartphone* dan laptop, penerapan *flipped classroom* menjadi semakin relevan dan berpotensi mengoptimalkan teknologi yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung pembelajaran mandiri.

Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada materi *adjectives* (Unit 7: *How Tall Are You?*) dan *comparative adjectives* (Unit 8: *The Giraffe Is Taller Than the Deer*) yang secara inheren mendorong siswa untuk mendeskripsikan dan membandingkan objek konkret yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga mendukung praktik berbicara yang kontekstual sekaligus melatih kelancaran dan kepercayaan diri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa yang inovatif, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi

guru dalam merancang strategi pembelajaran berbicara yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor hasil tes berbicara yang dianalisis secara statistik untuk menguji pengaruh perlakuan yang diberikan. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil tertentu melalui pemberian perlakuan pada kelompok penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest–Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok penelitian yang diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan diberikan. Adapun desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Group A O1_____X_____O02

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

O_1 = *Pretest* kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa

X = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *flipped classroom*

O_2 = *Posttest* kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *flipped classroom*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes berbicara (*speaking test*) berbentuk *picture-cued task* yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Instrumen tersebut digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan berdasarkan aspek *pronunciation*, *vocabulary*, dan *fluency*.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi kesetaraan tingkat kelas, kesamaan kurikulum, kesiapan siswa, dan kesesuaian jadwal pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A SDN 118 Tanjung yang berjumlah 30 siswa.

Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara skor tiap aspek dengan skor total. Hasil uji validitas instrumen menunjukkan seluruh aspek memiliki nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (0,514), sehingga seluruh aspek dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Aspek	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pronunciation	0,520	0,514	Valid
Vocabulary	0,644	0,514	Valid

Fluency	0,912	0,514	Valid
----------------	-------	-------	-------

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan tetap. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25* dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864 dengan kategori reliabilitas tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Tingkat Reliabilitas
0,864	3	Tinggi

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data mencakup proses mendeskripsikan data, menguji asumsi statistik, dan menguji hipotesis penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk test* karena sesuai

digunakan pada jumlah sampel kecil hingga menengah ($n < 50$). Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- H_0 : Data berdistribusi normal
 - H_1 : Data tidak berdistribusi normal
- Kriteria pengambilan keputusan:
- Jika nilai *Sig.* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal.
 - Jika nilai *Sig.* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan statistik nonparametrik.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua data berpasangan, yaitu skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang sama. Penggunaan uji *Wilcoxon* didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran

flipped classroom terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.

- H_1 : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*:

- Jika nilai *Asymp. Sig.* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai *Asymp. Sig.* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis data *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Analisis dilakukan melalui uji prasyarat dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berbicara siswa.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi

asumsi yang diperlukan dalam analisis statistik. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* yang dinilai memiliki tingkat sensitivitas tinggi, terutama pada ukuran sampel kecil hingga menengah ($n < 50$). Adapun hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		<i>Tests of Normality</i>		
		<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
		<i>c</i>		
Hasi I	<i>Pretest</i>	0,888	3	0,00
			0	4
	<i>Posttest</i>	0,907	3	0,00
			0	7

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi (*Sig.*) untuk data *pretest* sebesar 0,004 dan *posttest* sebesar 0,007. Mengacu pada kriteria pengujian normalitas, kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan seluruh data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis data tidak dapat dilakukan menggunakan uji parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Hasil uji disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Output Ranks Uji Wilcoxon

<i>Ranks</i>			
	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
<i>Positive Ranks</i>	30 ^b	15.50	465.00
<i>Ties</i>	0 ^c		
<i>Total</i>	30		
<i>a. Posttest < Pretest</i>			
<i>b. Posttest > Pretest</i>			
<i>c. Posttest = Pretest</i>			

Berdasarkan Tabel 4, nilai negative ranks menunjukkan angka 0, yang mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mengalami penurunan skor dari tahap *pretest* ke *posttest*. Sebaliknya, *positive ranks* tercatat sebanyak 30 dengan *mean rank* 15,50 dan *sum of ranks* 465,00, yang mengungkapkan bahwa keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan nilai setelah memperoleh perlakuan. Tidak ditemukannya ties

semakin menegaskan bahwa seluruh siswa menunjukkan perubahan hasil belajar.

Tabel 5. Test Statistics Uji Wilcoxon

Test Statistics^a	
	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-4.794 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Z sebesar -4,794 dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V-A SDN 118 Tanjung.

Perbandingan Skor Per Aspek Kemampuan Berbicara

Untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai peningkatan kemampuan berbicara, dilakukan analisis terhadap masing-masing aspek penilaian, yaitu *pronunciation*, *vocabulary*, dan *fluency*. Perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada setiap aspek disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Skor Per Aspek Kelas Eksperimen

Aspek	Pretest t	Posttest t	Selisi h
Pronunciation	2,33	3,23	0,90
Vocabulary	2,00	3,00	1,00
Fluency	1,57	2,70	1,13

Berdasarkan Tabel 6, seluruh aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *fluency* (selisih 1,13), diikuti oleh *vocabulary* (selisih 1,00), dan *pronunciation* (selisih 0,90).

C. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V-A SDN 118 Tanjung. Hasil ini dibuktikan oleh nilai Z = -4,794 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) pada uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, serta fakta bahwa seluruh 30 peserta didik (100%) mengalami peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest* tanpa ada satu pun yang mengalami penurunan.

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam penelitian ini didasarkan pada konsep dasar Bergmann dan Sams (2012), yakni materi yang pada umumnya disampaikan langsung oleh guru

dipelajari secara mandiri oleh siswa di rumah, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan interaktif. Sebagai salah satu submodel dari *rotation model* dalam *blended learning* (Smith, 2020), *flipped classroom* mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dengan kegiatan tatap muka secara terstruktur, mencerminkan prinsip *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten materi (Ismail et al., 2022).

Secara operasional, pelaksanaan model *flipped classroom* dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan sintak Estes et al. (2014), yaitu *preclass*, *in-class*, dan *postclass*. Pada tahap *preclass*, siswa mempelajari materi secara mandiri melalui video atau bahan ajar digital di rumah sebagai bentuk *initial exposure* terhadap konsep yang akan dipelajari. Tahap ini memungkinkan setiap siswa membangun pemahaman awal sesuai kecepatan belajarnya masing-masing. Pada tahap *in-class*, waktu pembelajaran diarahkan pada pendalaman konsep melalui tanya jawab, diskusi, dan praktik berbicara

secara langsung, sejalan dengan pernyataan Wicaksono dan Rahayu (2025) bahwa *flipped classroom* mengurangi dominasi instruksi langsung dari guru dan mendorong interaksi serta partisipasi aktif siswa. Sementara itu, pada tahap *postclass*, siswa melakukan refleksi dan penguatan pemahaman melalui kegiatan evaluasi lanjutan yang mengukur capaian kompetensi berbicara.

Merujuk pada kategori performa berbicara yang meliputi *imitative*, *intensive*, *responsive*, *transactional*, *interpersonal*, hingga *extensive* (Brown & Abeywickrama, 2010), model *flipped classroom* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai kategori tersebut, terutama pada tingkat *responsive*, *transactional*, dan *extensive*, di mana siswa terlibat dalam interaksi dan pertukaran informasi secara aktif dan komunikatif.

Kesiapan belajar yang terbentuk pada tahap *preclass* turut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa; siswa yang telah mempelajari materi terlebih dahulu cenderung lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide secara lisan. Temuan ini sejalan dengan

Sofianah dan Sholihah (2024) yang menyatakan bahwa *flipped classroom* tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi.

Peningkatan pada aspek *pronunciation* (dari 2,33 menjadi 3,23; selisih 0,90) mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan lebih jelas dan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Widya dan Agustiana (2023) bahwa pelafalan merupakan aspek penting dalam komunikasi lisan karena berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Pada aspek *vocabulary*, peningkatan dari 2,00 menjadi 3,00 (selisih 1,00) menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menggunakan kosakata dengan lebih baik, meskipun masih memerlukan pengembangan dalam pemilihan kata yang lebih tepat dan spesifik, sebagaimana diungkap Rahmawati dan Ertin (2014) bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kejelasan dan efektivitas pesan dalam komunikasi. Adapun aspek *fluency* mencatat peningkatan paling signifikan (dari 1,57 menjadi 2,70; selisih 1,13), menunjukkan

bahwa kelancaran berbicara siswa berkembang cukup signifikan dalam mempertahankan alur tuturan tanpa banyak hambatan.

Meskipun demikian, implementasi model *flipped classroom* dalam penelitian ini masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait kesiapan akses teknologi siswa. Salah satu hambatan yang ditemukan yaitu terdapat satu siswa yang tidak memiliki gawai untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri di rumah. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu disediakan dalam bentuk cetak sebagai alternatif agar siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Kondisi ini sejalan dengan Davies (dalam Purnasari, 2024) yang menyatakan bahwa tidak seluruh siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat teknologi. Namun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas keseluruhan model, terbukti dari hasil peningkatan yang terjadi secara konsisten pada seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara

Bahasa Inggris siswa kelas V sekolah dasar. Peningkatan yang terjadi secara menyeluruh pada seluruh siswa dan seluruh aspek penilaian mencerminkan bahwa model ini mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara, mulai dari pelafalan, penguasaan kosakata, hingga kelancaran berbicara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V-A SDN 118 Tanjung. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan nilai Z sebesar -4,794 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Model *flipped classroom* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif,

interaktif, dan memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk melakukan praktik berbicara Bahasa Inggris selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran *flipped classroom* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar karena mampu mendorong partisipasi aktif serta kesiapan belajar siswa. Selain itu, diperlukan dukungan sarana dan prasarana teknologi yang memadai agar pelaksanaan pembelajaran berbasis *flipped classroom* dapat berjalan lebih optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih luas, maupun penerapan model *flipped classroom* pada keterampilan berbahasa lainnya sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2022). Studi kasus: kecemasan

- berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2312–2322. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom*. International Society for Technology in Education.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language assessment: principles and classroom practice* (2nd ed.). New York: Pearson Education Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE.
- Dalilah, W. K., & Sya, M. F. (2022). Problematika berbicara Bahasa Inggris pada anak sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1(4), 474–480. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7828>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Education, E. F. (2024). *Indonesia | Indeks kecakapan bahasa inggris EF*. English First: English Proficiency Index. <https://www.ef.com/wwen/epi/regions/asia/indonesia/>
- Estes, M. D., Ingram, R., & Liu, J. C. (2014). A review of flipped classroom research, practice, and technologies. *International HETL Review*, 4(7), 1. <https://www.hetl.org/a-review-of-flipped-classroom-research-practice-and-technologies/>
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam pengucapan bahasa inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461–467. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7817>
- Ismail, M., Herianto, E., Sumardi, L., & Basariah. (2022). Sosialisasi penerapan pembelajaran berbasis TPACK pada guru PPKN madrasah tsanawiyah se kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 141–145. <https://doi.org/10.29303/jpmmpi.v5i4.2338>
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped classroom: Membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif* (p. 6). Penerbit Andi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, Pub. L. No. 13 (2025). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-tahun-2025>
- Purnasari, M. (2024). Pembelajaran Al-Qur'an dengan model flipped classroom pada mata pelajaran pai untuk mengefektifkan waktu dan sumber daya manusia pada sekolah menengah pertama. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 218–241. <https://doi.org/10.70287/epistemi.v3i2.94>
- Rahmawati, Y., & Ertin, E. (2014). Developing assessment for speaking. *IJEE (Indonesian*

- Journal of English Education*),
1(2), 199–210.
<https://doi.org/10.15408/ijee.v1i2.1345>
- Rofii, A. (2023). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Sari, B. K., Rahmati, R., & Rahmi, R. (2023). Urgensi kemampuan berbahasa inggris era globalisasi. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(2), 475.
<https://doi.org/10.29103/jmm.v2i2.14770>
- Smith, A. (2020). *Blended learning through google classroom*. Book Collection Limited.
- Sofianah, M. D., & Sholihah, M. (2024). Model pembelajaran flipped classroom sebagai upaya peningkatan keterampilan berbahasa siswa di madrasah ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 774–790.
- Wicaksono, V. D., & Rahayu, S. (2025). *Flipped classroom strategi inovatif pembelajaran di era digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Widya, W., & Agustiana, E. (2023). Pelatihan english pronunciation dengan intuitive-immitative dan analitic-linguistic approaches. *Senada: Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 04(01), 10–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56881/senada.v4i1.156>